

## NASIONALISME DALAM AL-QUR'AN (Analisis Kontektual Abdullah Saeed)

Humaidi <sup>1)</sup> dan Faizin Ainun Najib <sup>2)</sup>

STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan <sup>1)</sup>

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta <sup>2)</sup>

[tafakkursaatan@gmail.com](mailto:tafakkursaatan@gmail.com) <sup>1)</sup>

[Faizinhasyim@gmail.com](mailto:Faizinhasyim@gmail.com) <sup>2)</sup>

### ABSTRACT

*This article discusseed about the identity of nationalism in Indonesia, the author has tried to find out the relationship in the Qur'an. While, the meaning of nationalism is still reaping the debate. Called it like HTI (read: history). The difference is caused there were a different meanings to the Qur'an and a different understanding to the Qur'an. This study used Abdullah Saeed's contextual theory. Abdullah Saeed offers a contextual interpretation system which includes, firstly, linguistic analysis and study of asbabu an-nuzul micro-macro. Secondly, the interpretation of scholars from generation to generation. Third, contextualization, namely nationalism in the Indonesian context.*

**Keywords:** *Nasionalisme, al-Qur'an, Kontekstual, Abdullah Saeed*

### PENDAHULUAN

Nasionalisme sebagai identitas mengalami ancaman terhadap kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan beragama. Isu aktual saat ini, Indonesia seolah ada gejala yang terjadi karena ada kelompok yang ingin mengubah sistem negara Indonesia menjadi *Khilafah Islamiyah*<sup>1</sup> yang ingin menggantikan ideologi Pancasila<sup>2</sup>. Sejak awal kemerdekaan 1995 hingga era reformasi 1998 benih ide khilafah sudah ada, akan tetapi intensitas dalam mewacanakan isu ini tidak semarak pada saat ini, bahwa dalam mewacanakan gerakan tersebut, baik melalui opini opini pemikiran maupun gerakan nyata, seperti mewacanakan Islam sebagai solusi dan

---

<sup>1</sup>Khilafah Islamiyah, Daulah Islamiyah, Negara Islam dan Pemerintahan Tuhan. Istilah tersebut merupakan satu makna, sebagaimana kata *Khilafah* disandarkan kepada masa *Khulafa' al-Rasyidun*, sedangkan *daulah* dipinjam dari masa Daulah Umayyah dan Daulah Abbasiyah yang waktu itu diartikan sebagai "Putaran pemerintahan dinasti". Lihat lebih jauh Aksin Wijaya, *Dari Membela Tuhan Ke Membela Manusia: Kritik atas Nalar Agamaisasi Kekerasan*. Hal 100

<sup>2</sup>Lihat, <https://artikula.id/frandiansyah/isu-khilafah-di-indonesia/>. Diakses pada 5 Oktober 2019

ideologi<sup>3</sup>. Sebagaimana Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa gerakan ini menyebarkan misinya melalui strategi “menyusup” ke berbagai lembaga pendidikan, termasuk tempat ibadah serta melakukan kaderisasi.<sup>4</sup>

Berbagai anggapan yang terus digaungkan bahwa negara NKRI yang berideologi Pancasila dianggap sebagai *Thaghut*<sup>5</sup>, suatu bentuk pemerintahan yang dibuat oleh manusia, dan pemerintahnya sendiri dituduh sebagai penyembah *Thagu*<sup>6</sup>. Ironisnya bahwa istilah nasionalisme di Indonesia ditiadakan dan diubah menjadi *ukhuwah* sebagaimana dalam islam. Alasan utama mereka bahwa sistem khilafah telah mengikuti apa yang dipedomkan nabi Muhammad sehingga negara yang mayoritas islam wajib mengikuti sistem khilafah, tidak lain bahwa dalam mendirikan negara Islam di Indonesia karena banyak hukum-hukum di undang-undang yang bersumber dari ajaran islam dan peran umat islam dalam memerdekakan bangsa ini dari penjajahan jepang dan belanda.

Di Indonesia pada masa awal kemerdekaan terdapat polemik antara inisiasi negara yang berlandaskan negara islam dengan nasionalisme<sup>7</sup> terdapat dua kelompok golongan yang merepresentasikan arah masa depan negara. Sebagaimana Sukarno merupakan tokoh *founding father* yang menyuarakan tentang nasionalisme, hal ini terbukti dari ide-ide cemerlangnya dalam berbagai kontribusi terhadap negara<sup>8</sup>. pada tahun 1910 hingga 1924 Indonesia mengalami berbagai tawaran politik yang menjelma sebagai gerakan islam, diantara dari gerakan tersebut adalah SI serikat islam yang dipromotori oleh HOS Cokroaminoto, sehingga keterpengaruhannya terbukti dari berbagai asumsi yang di gaungkan oleh cokroaminoto bahwa solidaritas bumi putra harus dibangun atas dasar nama Islam, dan orang-orang diberitahu bahwa semua anggota SI bersaudara, terlepas dari umur, pangkat dan status.<sup>9</sup>

---

<sup>3</sup>Lihat <https://islam.nu.or.id/post/read/55557/khilafah-dalam-pandangan-nu>. Diakses pada 5 Oktober 2019.

<sup>4</sup>Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam : Ekspansi gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, (Jakarta: The Wahid Institute, Gerakan Bhenika Tunggal Ika dan Ma'arif, 2009)

<sup>5</sup>Thaghut adalah istilah dalam agama Islam yang merujuk kepada setiap yang disembah selain agama yang rela dengan peribadatan yang dilakukan oleh penyembah atau pengikutnya, atau rela dengan ketaatan orang yang menaatinya dalam melawan perintah Allah. Lihat [https://id.wikipedia.org/wiki/Thaghut#cite\\_note-1](https://id.wikipedia.org/wiki/Thaghut#cite_note-1)

<sup>6</sup>Aksin Wijaya, *Dari Membela Tuhan Ke Membela Manusia: Kritik atas Nalar Agamaisasi Kekerasan*. Hal 100

<sup>7</sup>Lihat lebih jauh HOS Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme* (Jakarta: Madani Press, 2000), hal. 1-20. Dan J.D Legge, *Sukarno, Biografi Politik*, (Jakarta: Sinar Harapan, 2000).

<sup>8</sup>J.D Legge, *Sukarno, Biografi Politik*, (Jakarta: Sinar Harapan, 2000. Hal 5-17

<sup>9</sup> Takashi Shiraiishi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*, (Jakarta: Grafiti Press, 1997), hal.72.

Dalam hal ini penulis, pada awal kemerdekaan republik ini pelomik antara nasionalisme dengan model negara islam telah selesai, sebagaimana Abd Mustaqim menegaskan bahwa islam sendiri tidak pernah memberi ketentuan yang tegas dan rinci bagaimana sebuah sistem negara dibentuk, apakah sistem republik, sistem kekhalifahan, atau imamah, monarki-otoriter atau demokrasi, lanjutnya bahwa nilai islam esensinya mengantarkan kepada suasana yang adil dalam kemakmuran, serta bebas dari tirani dari yang mayoritas terhadap minoritas.<sup>10</sup>

Kehadiran Hasyim Asy'ari dengan sikap moderatnya membuat berbagai konflik ideologi semakin diarahkan kepada tipikal indonesia yang multiagama, dibuktikan dari berbagai kontribusinya terhadap negara, diantara fatwa yang menjadi inspirasi adalah rosolusi jihad, salah satu spiritnya mendesak kemerdekaan negeri ini<sup>11</sup>, dengan fatwanya yang familiar adalah *hubbul waton minal iman*, konteks fatwa ini Hasyim Asy'ari dengan melihat keragaman di Indonesia, bahwa Indonesia bukan degara Islam, tetapi negara nasional demokrasi yang menempatkan semua agama sama di hadapan negara, tidak kalah pentingnya Ach Shiddiq menyatakan bahwa, konstitusi negara yang berdasarkan pancasila dan UUD 1945 adalah bentuk final perjuangan kaum muslimin. Dengan demikian, di Indonesia nilai nilai syari'at islam selalu ditegakkan dalam bingkai bernegara, sebagaimana Nabi dalam memeperjuangkan kemajuan madinah (baca: sejarah).

Secara konseptual teks al-Qur'an memang tidak merumuskan secara rinci, apa itu negara dan bagaimana sebuah sistem dalam negara, namun setidaknya ada bebrapa term untuk menjelaskan komponen suatu negara diantara, kata *balad* (negeri atau tanah air), *Sya'ab* (bangsa), *ulul amri* (pemerintahan). Dari sekian banyak ayat al-Qur'an membicarakan term diatas, dalam artikel ini penulis hanya memfokuskan dalam beberapa aspek diantaranya (Q.S al-Baqarah [2]: 126), hal ini menjelaskan bagaimana sikap dan karakter dalam bernegara yang baik (*baldatun tayyibah*) mengupayakan situasi yang aman dan kondusif, serta perekonomian yang maju. Dan mengenal (Q.S al-Hujurat [49]: 13) Allah menciptakan berbagai suku, agar terjalin sikap saling mengenal.

Dalam menganalisa pesan al-Qur'an tersebut di atas, penulis menggunakan pendekatan kontekstualisasi dalam memahami al-Qur'an dari Abdullah Saeed, yaki al-Qur'an harus ditafsirkan sesuai dengan konteks kekinian serta melakukan pengembangan pemahaman. Setidaknya Abdullah Saeed mengklasifikasin dalam penafsiran al-Qur'an di era modern ini menjadi tiga macam, tekstualis, semi tekstualis, dan kontekstualisasi. Yakni, bagaimana ayat nasionalisme

---

<sup>10</sup>Abd. Mustaqim, *Jihad dalam Mebela Negara* (Perspektif Tafsir al-Qur'an), dalam buku Pekan Pancasila dan Bela Negara (Yogyakarta: Tim Penyusun Uin Sunan Kalijaga) Hal 157

<sup>11</sup>Ahmad Hasyim Muzadi, *Nahdlatul Ulama Mengabdikan Untuk Bangsa* dalam jurnal tashwirul afkar Nu dan politik edisi no 27 tahun 2009. Hal 35

dikontekstualisasikan dengan mengawali pengenalan terhadap teks kemudian melakukan analisis kritik, yang berkaitan dengan linguistik, konteks sastra, teks-teks terkait, dan relasi kontekstual, selanjutnya mengidentifikasi terhadap apa yang diinginkan teks oleh penafsir pertama.<sup>12</sup> Sehingga upaya penulis menghubungkan nasioanlisme dalam al-Qur'an (prakter Nabi) dan kontualisasi nasionalisme terhadap ke-Indonesiaan.

### **NASIONALISME SEBAGAI KONSEP**

Sebelum berbicara bagaimana konsep nasionalisme dari ilmuan, penulis hendak memperkenalkan apa nasionalisme itu sendiri, secara istilah dalam kamus besar bahasa Indonesia, nasional bermakna kebangsaan, sedangkan imbuhan dari kata *isme* merupakan sebuah paham (ajaran). Nasionalisme adalah, kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsa<sup>13</sup>. Stanley Benn sebagaimana dikutip Nurkholis Madjid, setidaknya ada lima elemen, satu diantaranya penulis menganggap penting, yakni dalam aplikasinya kepada politik, nasionalisme menunjuk kepada kecondongan untuk mengutamakan kepentingan bangsa sendiri, khususnya jika kepentingan bangsa itu berlawanan dengan bangsa lain<sup>14</sup>. Dari pengertian tadi, dapat dipahami bahwa dalam mendorong identitas nasionalisme terdapat beberapa komponen, yaitu keadilan, pertahanan, mengutamakan kepentingan bangsa dan kemerdekaan untuk menentukan hidup bangsa sendiri.

Selanjutnya, dalam teori komunitas terbayang, teori tentang memahmi nasionalisme, dinyatakan bahwa sebuah bangsa adalah komunitas yang dikonstruksi secara sosial, dibayangkan oleh orang-orang yang memandang dirinya sebagai bagian dari kelompok tersebut.

### **NASIONALISME SEBAGAI GERAKAN –dari piagam madinah hingga piagam jakarta**

Sebagaimana istilah nasionalisme yang dipahami di atas, pada sub ini penulis mencoba merealisasikan nilai nasionalisme sebagai gerakan. Dari sini, beberapa cerimnan peristiwa penting dalam sejarah, sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual* (Bandung: Mizan Pustaka, 2016)

<sup>13</sup>Lihat lebih jauh pengertian nasionalisme, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), halm. 775. Hans Kohn, *Nasionalisme Arti dan Sedjarahny* terjsumantri Mertodipuro, (Jakarta: PT Pembangunan, 2012), hal. 56. Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme kyai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, (Yogyakarta: Lkis, 2007), hlm, 30.

<sup>14</sup> Nurkholis madjid, *islam dan kemodernan dan keindonesia*, (Bandung:mizan, 1999), hlm 37

A. *Piagam Madinah sebagai gerakan*

Kedudukan nabi setelah hijrah dari makkah ke madinah tidak lagi sebagai kepala dalam urusan agama semata, melainkan menjadi kepala negara yang misinya membentuk rumusan tentang prinsip kesepakatan kaum muslimin madinah di bawah Nabi Muhammad dengan berbagai kelompok bukan Muslim, tidak lain adalah membangun masyarakat politik bersama dalam hal ini hubungan antara agama dan negara. Sebagaimana Nurkholis menyebutnya “Eksperimen Madinah” dalam menegakkan sebuah *civil society*. Lanjutnya bahwa Muhammad telah menyajikan kepada umat manusia sebuah contoh tatanan sosial politik yang mengenal pendelegasian wewenang, dan kehidupan berkonstitusi. Menurutnya, Wujud historis dari sistem sosial-politik di madinah adalah apa yang dikenal sebagai “*Mitsaq al-Madinah*” (Piagam Madinah).

Menarik apa yang disampaikan oleh Nabi setelah sampai kepada madinah, yakni merumuskan Piagam Madinah atau dalam terminologi bahasa arab *al-Mitsaq al-Madinah*, atau konstitusi of madinah, sebagaimana Ibn Ishaq menyebutnya “Perjanjian Dengan Orang-Orang Yahudi”.

Ibn Ishaq berkata, "Setelah itu, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membuat perjanjian antara kaum Muhajirin dengan kaum Anshar. Dalam perjanjian tersebut, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak memerangi orang-orang Yahudi, membuat perjanjian dengan mereka, mengakui agama dan harta mereka dan membuat persyaratan bagi mereka.<sup>15</sup>

Isi dari teks perjanjian tersebut penulis hanya memaparkan poin poin yang dianggap penting, di antaranya *pertama* menegaskan kesepakatan terhadap nyawa, *kedua* masyarakat madinah akan terpelihara atas harta benda mereka, *ketigahak* hak dalam memiliki harta benda.<sup>16</sup> Dari poin-poin tadi, Rasulullah telah mencerminkan negara modern bahwa dalam memajukan sebuah negara perlunya kerjasama dalam hal kerukunan dalam mencapai negara yang progresif serta melakukan kesepakatan dari berbagai kelompok masyarakat khususnya antara kaum muslim dan Yahudi yang telah ada jauh sebelum kedatangan nabi.

B. *Piagam Jakarta Bentuk Interpretasi Dari Piagam Madinah*

Piagam Jakarta merupakan rumusan dari para tokoh serta ulama, sekaligus representasi dari piagam madinah dalam konteks ke indonesian, secara historis pada saat menjelaskan nasionalisme dalam konteks islam, para ulama selalu menghubungkan atau mendasarkan argumentasinya dengan piagam madinah. Pada masa pergerakan nasional menjelang kemerdekaan Indonesia, semangat perjuangan

---

<sup>15</sup> Ibnu Hisyam, Sirah Ibnu Hisyam, juz 1, hal 371 terj. Sa'id Muhammad Allahham Penerbit: Danjl Fikr, Beirut 1415 H./1994 M.

<sup>16</sup>

<http://simbi.kemeng.go.id/pustaka/images/materibuku/TEKS%20PIAGAM%20MADINA%20H.pdf> di akses pada 09 Oktober 2019. Teks lengkap dari piagam Madinah.

untuk membangun dan membuat pondasi bagi bangsa telah terpikirkan dan ramai diperbincangkan.

## AYAT-AYAT NASIONALISME

Al-Quran tidak menyebutkan secara langsung term nasionalisme, namun ide dasar ayat nasionalisme secara substantif hanya ditemukan pada ayat-ayat tertentu, oleh karenanya penulis dalam mengumpulkan ayat yang berkaitan dengan nasionalisme dan unsur-unsurnya, sebatas mengkatagorikan secara umum, tetapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mampu menjawab segala macam pertanyaan tentang pentingnya cinta tanah air. Diantara nilai-nilai tersebut adalah semangat persatuan dan kesatuan (*Ukhuwah Islamiyyah*) serta tuntunan untuk selalu menghormati dan menghargai sesama manusia. Inilah salah satu nilai dari cinta tanah air yang ada dalam al-Qur'an, tentu saja nilai tersebut bukanlah satu-satunya nilai yang mencerminkan cinta tanah air melainkan masih banyak nilai-nilai yang terkandung di dalam firman Allah ini. diantaranya sebagai berikut:

### 1. Cinta Tanah Air.

#### a. Q.S al-Baqarah 126:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ  
وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: “Ya Tuhanku, Jadikanlah (negeri Mekah) ini, negeri yang aman, dan berikanlah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya, yaitu diantara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian,” Dia (Allah) berfirman, “ Dan kepada orang kafir Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa dia ke dalam azab neraka dan itulah seburuk-buruknya tempat kembali”.

### 2. Bangsa

#### b. Q.S al-Hujurat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ  
اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari sdeorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertqwa. Sungguh Allah maha mengetahui, mahateliti.

Sekali lagi bahwa secara ekplisit al-Qur'an tidak mengenal istilah nasionalisme, meski demikian di dalam Islam telah mengenal beberapa terminologi yang mendekati konsep-konsep negara- bangsa yaitu kata *balad*, sebagai ayat di atas *millah* dan *ummah* yang berarti negara, masyarakat, dan umat. Terlepas munculnya konsep negara bangsa (*nation state*) yang telah melahirkan beberapa

ketegangan historis dan konseptual, bahwa al-Quran telah mencerminkan bahkan konteks ayat tersebut merencanakan sejak masanya Nabi Ibrahim. Doa Nabi Ibrahim as kepada Allah agar memberi rasa aman dan keamanan negeri yang menjadi tempat tinggal keluarga dan penduduknya itu merupakan bukti kongkrit akan kepeduliannya terhadap negara serta kesejahteraan warga sekitarnya. Apa yang telah dimohonkan oleh Nabi Ibrahim kepada Allah tentang penganugerahan kesejahteraan bagi negerinya dikabulkan oleh Allah Swt.

Dalam ayat tersebut (doa Nabi Ibrahim as), mengutamakan keamanan negara dan kesejahteraan bangsanya yang hal itu merupakan visi-misi besar yang diusung setiap negara dimanapun, bukti akan ke-Nasionalismenya Nabi Ibrahim as di tuangkan dalam doa beliau yang dimulai dengan kata “ *baladan aminan*” dan “ *warzuq ahluhu*”, kedua kalimat ini menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim as mengutamakan kepentingan bersama dan kesejahteraan bersama sebagai hamba yang berbangsa dan bernegara. Andaikan beliau tidak mempunyai jiwa nasionalisme terhadap negaranya (Mekkah) maka tentu dalam doa tersebut tidak menggunakan lafadz “ *ahluhu*” yang mana arti leterlek dari kata ahluhu tidak memilah dan memilah antara yang berbeda suku, ras dan agama, dalam lafadz “ *ahluhu* “ mencakup keseluruhan dari berbagai ras suku dan agama, dari sinilah kita memahami bahwa dalam ayat tersebut mengandung jiwa kebersamaan bukan perpecahan, terutama kebersamaan dalam keutuhan bangsa dan bernegara.

### **NASIONALISME PENDEKATAN KONTEKSTUAL ABDULLAH SAEED**

Abdullah Seed, menyatakan bahwa untuk mengidentifikasi makna Alquran, dibutuhkan dua tugas utama. Pertama yakni mengidentifikasi makna historis, yang meliputi analisis kebahasaan, konteks historis, dan penerima pertama. Tugas kedua, yakni memperkirakan makna kontemporer dengan mempertimbangkan konteks hari ini. Nah, untuk melihat bagaimana nasionalisme dengan kacamata pendekatan kontekstual ini. Berikut analisisnya;

#### *1. Analisis Kebahasaan terhadap Nasionalisme dalam QS. Al-Baqarah: 126*

Kata *اجْعَلْ* berasal dari akar kata *اجْعَلْ* diartikan dengan ‘menjadikan atau menciptakan’. Arti tersebut bersifat umum dan dapat digunakan untuk segala bentuk perbuatan. Kata *اجْعَلْ* dengan kata turunannya di dalam al-Qur’an disebut 346 kali, terdapat di dalam 66 surah.<sup>17</sup>

Kata *بَلَدًا* sering diartikan daerah, negeri ataupun desa.<sup>18</sup> Dalam tafsir al-Sya’rawi, dijelaskan bahwa *بَلَدًا* dapat juga diartikan sebagai ‘suatu tanda yang

---

<sup>17</sup> Sirajuddin Zar, “” dalam Ensiklopedi al-Qur’an Kajian Kosakata, ed. M. Quraish Shihab, h. 368.

<sup>18</sup> Adib Bisri dan Munawwir A. Fatah, al-Bisri Kamus Arab-Indonesia (Cet. 1; Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), h. 40.

muncul di kulit', dengan tanda itu kulit tersebut menjadi pembeda dengan kulit yang lain. Jika dikaitkan dengan tempat apabila didalamnya tidak terdapat tempat tinggal dan bangunan-bangunan, maka tempat itu akan sama dengan permukaan tanah yang lain. Namun, jika didalamnya didirikan bangunan maka itu menjadi tanda yang membedakan dengan permukaan tanah yang terhampar disekitarnya.<sup>19</sup> Adapun Kata *أَمِنًا* sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya berarti orang yang aman atau sesuatu yang aman, selamat, sejahterah, tentram. Kata *أَمِنٌ* di dalam QS al-Baqarah/2 ayat 126 termasuk dalam rangkaian do'a Nabi Ibrahim as.

Kata *رِزْقٌ* berasal dari *رِزَقٌ-رِزَقًا* yang bermakna 'pemberian' baik yang ditentukan maupun tidak, baik yang menyangkut makanan perut maupun yang berhubungan dengan kekuasaan dan ilmu pengetahuan. Kata ini dalam berbagai bentuknya disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 123 kali. Kata *رِزْقٌ* dalam bentuk kata kerja di dalam al-Qur'an disebut 61 kali. Ayat-ayat yang memuat kata itu memberi penjelasan tentang macam-macam rezeki yang dianugerahkan Allah kepada manusia, seperti makanan berupa buah-buahan dalam QS al-Baqarah/2: 126; air yang menghidupkan hewan dan tumbuh-tumbuhan dalam QS Yunus/10: 31; binatang ternak dalam QS al-Hajj/22: 28 dan sebagainya.<sup>20</sup>

Kata *أَهْلٌ* memiliki dua akar kata dengan pengertian yang jauh berbeda. Akar kata pertama adalah (*ihalah*) berarti lemak yang diiris dan dipotong potong menjadi kecil. Adapun yang kedua adalah (*ahl*) yang dirangkaikan dengan nama tempat tertentu berarti 'penghuni atau penduduk yang bermukim di tempat-tempat tersebut'. Pengertian kedua inilah yang digunakan dalam al-Qur'an.<sup>21</sup> lafadz "*ahlu*" yang mana arti secara terminologi dari kata ahlu tidak memilah dan memilah antara yang berbeda suku, ras dan agama, dalam lafadz "*ahlu*" mencakup keseluruhan dari berbagai ras suku dan agama, dari sinilah kita memahami bahwa dalam ayat tersebut mengandung jiwa kebersamaan bukan perpecahan, terutama kebersamaan dalam keutuhan bangsa dan bernegara, semuanya itu terkandung dalam visi suatu negara, dari sinilah disimpulkan bahwa Nabi Ibrahim as begitu besar jiwa nasionalisme nya terhadap bangsa dan negaranya.

## 2. Konteks Islam awal dan Penafsiran dari Generasi ke Generasi

---

<sup>19</sup> Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, Tafsir al-Sya'rawi (tp: Mutabi' Akhbar al-Yaum, 1997 M), h. 582.

<sup>20</sup> Afraniati Affan, "رِزْقٌ" dalam Ensiklopedi al-Qur'an Kajian Kosa Kata, ed. M. Quraish Shihab, h. 836

<sup>21</sup> Zulfikri, "أَهْلٌ" dalam Ensiklopedi al-Qur'an Kajian Kosa Kata, ed. M. Quraish Shihab, h. 62. 60



Pada Ibnu ‘Abbas dalam kitab Ibnu Ktsir bahwa nabi ibrahim berdo’a rabbijalhazda baladan amina” mungkin do’a ini sebelum membangun ka’bah, sebab dalam surat ibrahim, nabi Ibrahim telah berdo’a rabbij kemungkinan yang kedua ini sesudah membangun ka’bah dan sesudah lahir ishaq yang lebih jauh muda dari ismail (13 tahun) karena itu pada akhir doanya berkata alhamdulillahzdi wahabi li alalkibari ismaila wa ishaqa inna rabbi lasamiuddu’a segala puji bagi allah yang telah memberi padaku disaat tua, putra isma’il dan ishaq, sungguh tuhanku sangat mendengar semua doa” lanjut Ibnu ‘Abbas, menafsirkan bahwa dalam do’anya Nabi Ibrahim seakan-akan berdoa’ hanya untuk orang beriman saja supaya dapat rezeki, tetapi Allah tetap akan memberikan rezeki-Nya pada orang kafir selama ia masih hidup didunia, tetapi di kemudian di akhirat didorongnya kedalam neraka sebusuk-busuk tempat.

Al-Imam Jalaluddin menyebutnya Diantara nikmat yang diberikan Allah kepada orang-orang Arab, melalui lisan Nabi Ibrahim yakni dalam doanya: “Ya Tuhan-ku, jadikanlah (negeri Mekah) ini negeri yang aman.” Dan Allah swt.telah menjawab doanya dan menjadikan negeri itu sebagai tanah suci di sana darah manusia tidak boleh ditumpahkan, tidak ada seorang pun yang boleh dizalimi, binatang liarnya tidak boleh diburu dan tanaman liarnya tidak boleh dicabut.<sup>22</sup>Serta tidak dikuasai oleh pihak yang sewenang-wenang, dan tidak diganggu kesuciannya oleh orang-orang yang berniat buruk.Nabi Ibrahim juga memohon agar tempat tersebut terbebas dari siksa Allah, tidak seperti negara-negara lain yang sering tertimpa angin topan, gempa bumi, banjir dan bencana alam lainnya yang merupakan pertanda kemurkaan Allah dan siksa-Nya.<sup>23</sup>

Quraish Shihab ingatlah saat nabi ibrahim memohon kepada Tuhannya agar menjadikan bumi tempat tinggalnya sebagai negeri damai, memberi rezeki dari hasil bumi kepada orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Allah menjawab bahwa dia tidak akan menjamin penghidupan orang-orang kafir di dunia yang fana ini, bahkan menjerumuskan mereka ke dalam jurang siksa. Sungguh, alangkah buruknya tempat mereka.

Adapun mengenai penafsiran dari ayat setelahnya, yakni Al-Sya’rawi menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan sebuah tanda keberadaan keamanan, karenanya ketika suatu tempat terdapat rezeki dan buah-buahan

---

<sup>22</sup> Al-Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad al-Mahalli dan al-Imam Jalaluddin Abdirrahman bin Abu Bakar as-Suyuti, Tafsir al-Jalalain, terj. Najib Junaidi, Tafsir Jalalain, jilid I (Cet. I; Surabaya: Pustaka eLBA, 2010), h. 98.

<sup>23</sup>Ahmad Mustafa al-Maragi, Tafsir al-Maragi, Juz I, h. 287. Lihat juga: Wahbah bin Mustafa al-Zuhaili, al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj, Juz I, h. 305.

maka tempat itu memberikan kehidupan sehingga tinggallah manusia di tempat tersebut.<sup>68</sup> Selain itu, menurut Wahbah al-Zuhaili<sup>24</sup> doa berupa rezeki bagi penduduk Mekah yakni berbagai macam buah-buahan yang paling baik dan tanah yang subur, serta keberkahan dan keamanan wilayah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS al- 28: 57.<sup>25</sup>

Dari ayat ini, diperoleh keterangan pentingnya memberi perhatian terhadap kebutuhan psikologis, khususnya rasa aman, agar tercipta iklim perekonomian yang sehat dan kondusif. Ayat ini menekankan hubungan kata antara negeri yang aman dengan buah-buahan yang melimpah. Dalam hal ini, dapat dimaknai bahwa keamanan masyarakat terjamin dan perekonomiannya berjalan dengan baik. Sehingga, Nabi Ibrahim memohon kepada Allah negeri yang aman sekaligus meminta agar penduduknya memiliki perekonomian yang baik, karena Nabi Ibrahim sadari jika negeri yang aman itu hanya dapat tercipta apabila penduduknya memiliki kestabilan ekonomi. Begitu pun sebaliknya, perekonomian akan berjalan lambat jika tidak ada jaminan stabilitas dan rasa aman bagi masyarakat sebagai pelaku ekonomi.<sup>26</sup>

Kemudian, lanjutan ayat di atas sebagaimana almaraghi<sup>27</sup> bahwa nabi Ibrahim mengkhususkan doanya untuk kaum beriman. Tetapi karena sifat Rahman dan Rahim, Allah memberikan rezeki kepada semua orang sekalipun kafir. Sebagaimana dalam QS al-Isra/17: 20.<sup>28</sup>

Al-Sya'rawi menjelaskan ayat ini bahwa Allah swt. menginginkan atau menghendaki untuk memberitahukan kepada nabi Ibrahim bahwasanya ketaatan yang bersifat uluhiyah tidak sama dengan ketaatan rububiyah, maka adapun menjadi imam bagi manusia itu adalah ketaatan uluhiyah tidak akan dimiliki kecuali orang-orang beriman, sedangkan rezeki itu adalah ketaatan rububiyah yang dimana rezeki itu diperoleh orang-orang mukmin dan juga orang-orang kafir. Karena sesungguhnya Allah swt. mengajak manusia kepada kehidupan dan

---

<sup>24</sup> Wahbah bin Mustafa al-Zuhaili, al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj, Juz I, h. 305.

<sup>25</sup> (Allah berfirman) 'bukankah Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam tanah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ketempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) sebagai rezeki kami (bagimu) dari sisi kami?70

<sup>26</sup> Lihat: Kementerian Agama, Pembangunan Ekonomi Umat Tafsir al-Qur'an Tematik, ed. Muchlis M. Hanafi (Cet. II; Jakarta: Kementerian Agama, 2012), h. 269.

<sup>27</sup> Ahmad Mustafa al-Maragi, Tafsir al-Maragi, Juz I, h. 288.

<sup>28</sup> Kepada masing-masing (golongan), baik (golongan) ini (yang menginginkan dunia) maupun (galongan) itu (yang menginginkan akhirat), Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi.73

memberikan tanggungan atau jaminan kepada manusia rezeki masing-masing, sebagaimana Allah swt. ketika berfirman: “tidaklah memperoleh janjiku diperuntukkan bagi orang-orang yang zalim” Allah swt. berfirman menyampaikan metode janganlah engkau taat kecuali kepada orang-orang mukmin, akan tetapi rezeki itu diberikan kepada mukmin dan juga orang-orang kafir. Oleh karena itu, Allah swt. berfirman: “dan bagi orang yang kafir” Ia memperbaiki pemahaman yang dinisbahkan kepada Nabi Ibrahim agar dia mengetahui bahwasanya setiap karunia Allah swt. itu diberikan kepada orang mukmin maupun orang kafir.<sup>29</sup>

Ayat ini memberi keterangan bahwa sumber-sumber perekonomian (rezeki Allah untuk hamba-Nya) terbuka untuk semua makhluk, maka tidak ada alasan menghalangi seseorang untuk melakukan aktivitas ekonomi dalam rangka mengais rezeki Allah karena perbedaan akidah, ideologi, pemikiran, dan lainnya.

Dari pembahasan di atas penulis hanya memaparkan beberapa mufassir tertentu, dari para mufassir tersebut menunjukkan bahwa penafisiran terhadap do'a Nabi Ibrahim ini terdapat dua pokok besar. Pertama, bahwa nabi Ibrahim berdoa agar negara yang tempati aman dan damai. Kedua, meminta agar penduduknya memiliki perekonomian yang baik, karena Nabi Ibrahim sadar jika negeri yang aman itu hanya dapat tercipta apabila penduduknya memiliki kestabilan ekonomi.

## **PEMAHAMAN NASIONALISME DAN KONTEKSTUALISASI KE-INDONESIAAN**

Ini merupakan tahap terakhir dari metode kontekstual Abdullah Saeed. Ia menyatakan bahwa untuk melakukan sebuah kontekstualisasi terhadap ayat perlu melihat mengaitkan pemahaman teks dalam konteks yang berbeda.<sup>30</sup> Pada bagian ini penentuan persoalan, masalah, dan kebutuhan pada masa kini tentang nasionalisme atau istilah dalam al-Quran *balad* dan *amina*. Konteks sosial pada saat ayat diturunkan yakni berkaitan dengan bagaimana upaya nabi Ibrahim dalam meneruskan pembangunan dasar ka'bah. Oleh sebagian mufassir dikatakan bahwa doa ini merupakan doa pertama nabi Ibrahim sesuai dengan urutan mushaf al-Qur'an. Saat itu Mekah dalam keadaan tandus kemudian Nabi Ibrahim berdoa kepada Allah dengan kalimat do'a tersebut. Sebagaimana al-Baghawi<sup>31</sup> bahwa Allah

---

<sup>29</sup>Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, Juz I, h. 583.

<sup>30</sup> Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual* (Bandung: Mizan Pustaka, 2016), hlm. 178

<sup>31</sup> Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Farra' Al-Baghawi, *Mukhtashar Tafsir al-Baghawi, Ma'alimit Tanzil, Kuwait: Maktabah Sabi'ah*, 2005

mengabulkan doa nabi ibrahim hingga buah-buahan yang bermacam-macam dapat ditemui di bumi mekah.

Selama ini terjadi perdebatan soal identitas nasionalisme, kalangan HTI beranggapan bahwa nasionalisme sebagaimana yang telah dipraktikkan di indonesia, merupakan nasionalisme yang tidak berlandaskan dengan islam, mereka menganggap bahwa ideologi pancasila merupakan *thaghut*. di Indonesia ketidak sefahaman gagasan, ini sudah barang tentu. Bahwa pada awal kemerdekaan terjadi semisal perbedaan soal ideologi bangsa apakah berlandaskan syari'at atau pancasila, terlepas dari kedua perbedaan tersebut tidak lepas dari kepentingan kelompok masing-masing, pada akhir-akhir ini muncul kembali kelompok mengatsnakan pembela al-Qur'an, pembela agama dan lain sebagainya. Oleh karenanya konsekuensi dari paradigma ini terus digaungkan, maka luar biasa yang merupakan politisasi terhadap al-Qur'an, menganggap kelompoknya paling benar.

Dari sini penulis menganggap penting mengkontekstualisasikan doa nabi ibrahim dalam konteks keindonesiaan, terlepas realisasi doa tersebut telah di praktekan oleh beberapa tokoh dan ulama di Indonesia, upaya dalam menjaga keamanan dan kedamaian serta kestabilan ekonomi, sebagaimana do'a Nabi Ibrahim, ketika meminta negerinya diberi keamanan serta dilapangkan rezeki bagi penduduknya dengan tidak mengabaikan keimanan penduduknya. Negeri yang dimaksudkan dalam doa Nabi Ibrahim ini ditujukan pada Mekkah khususnya Ka'bah. Dan terbukti hingga saat ini merupakan negeri aman yang dihuni oleh orang-orang yang dermawan, matang pemikirannya, selalu cenderung kepada kedamaian dan perdamaian. Selain itu, disebut pula dengan tanah haram, yaitu terhormat dan suci, sehingga rasa aman akan selalu tercipta di area Masjid al-Haram.<sup>32</sup>

## KESIMPULAN

Dari menggunakan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed ini, berikut beberapa penemuan peneliti, *Pertama* secara teks kebahasaan di dalam al-Qur'an kata nasionalisme memang tidak ada, tetapi dalam kata *balada* itu mencerminkan negara. *k edua*, term *balada* sudah dipakai sejak jauh sebelum islam datang, yakni pada masa Nabi Ibrahim. *Ketiga*, perdebatan dan perbedaan mengenai nasionalisme setidaknya telah selesai dengan beberapa bukti terhadap tokoh dan ulama dalam kemerdekaan indonesia. Seiring dengan perkembangannya kontek, maka surat al-Baqarah ayat 126 ini bisa di maknai sebagai nasionalisme, bahwa cinta tanah air itu sebuah hal yang niscaya.

---

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw. dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadis-Hadis Sahih* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 66.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affan, Afraniati “رُزْقُ” dalam Ensiklopedi al-Qur’an Kajian Kosa Kata, ed. M. Quraish Shihab.
- Al-Husain, Abu Muhammad. bin Mas’ud al-Farra’ Al-Baghawi, Mukhtashar Tafsir al-Baghawi, Ma’alimit Tanzil, Kuwait: Maktabah Sabi’ah, 2005.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. Tafsir al-Maragi, Juz I. t, th.
- Bisri, Adib. dan Munawwir A. Fatah, al-Bisri Kamus Arab-Indonesia. Cet. 1; Surabaya: Pustaka Progresif, 1999.
- D Legge, J. Sukarno, Biografi Politik, Jakarta: Sinar Harapan, 2000.
- Hisyam, Ibnu . Sirah Ibnu Hisyam, juz 1, terj. Sa’id Muhammad Allahham Penerbit: Danjl Fikr, Beirut 1415 H./1994 M.
- <https://artikula.id/frandiansyah/isu-khilafah-di-indonesia/>
- <https://islam.nu.or.id/post/read/55557/khilafah-dalam-pandangan-nu>.
- <http://simbi.kemenag.go.id/pustaka/images/materibuku/TEKS%20PIAGA M%20MADINAH.pdf>
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Thaghut#cite\\_note-1](https://id.wikipedia.org/wiki/Thaghut#cite_note-1)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Kementerian Agama, Pembangunan Ekonomi Umat Tafsir al-Qur’an Tematik, ed. Muchlis M. Hanafi .Cet. II; Jakarta: Kementerian Agama, 2012.
- Kohn, Hans. Nasionalisme Arti dan Sedjarahnya terjsumantri Mertodipuro, Jakarta: PT Pembangunan, 2012
- Madjid, Nurkholis. Islam Dan Kemodernan Dan Keindonesia. Bandung: mizan, 1999.
- Moesa, Ali Maschan. Nasionalisme kyai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama. Yogyakarta: Lkis, 2007.
- Muhammad Al-Imam Jalaluddin bin Ahmad bin Muhammad al-Mahalli dan al-Imam Jalaluddin Abdirrahman bin Abu Bakar. as-Suyuti, Tafsir al-Jalalain, terj. Najib Junaidi, Tafsir Jalalain, jilid I. Cet. I; Surabaya: Pustaka eLBA, 2010.
- Mutawalli, Muhammad. al-Sya’rawi, Tafsir al-Sya’rawi. tp: Mutabi’ Akhbar al-Yaum, 1997.
- Mustaqim, Abd. Jihad dalam Mebela Negara (Perspektif Tafsir al-Qur’an), dalam buku Pekan Pancasila dan Bela Negara. Yogyakarta: Tim Penyusun Uin Sunan Kalijaga.
- Ramadhan, Tri Wahyudi. "Dimensi Moderasi Islam." *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman* 2.2 (2018): 29-48.
- \_\_\_\_\_ "Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural (Analisis Tujuan Taksonomi dan Kompetensi Peserta Didik)." *journal PIWULANG* 1.2 (2019): 121-136.

Saeed, Abdullah. Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual. Bandung: Mizan Pustaka, 2016.

Shiraishi, Takashi. Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926, Jakarta: Grafiti Press, 1997.

Shihab, M. Quraish . Membaca Sirah Nabi Muhammad saw. dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadis-Hadis Sahih. Jakarta: Lentera Hati, 2011.

Tjokroaminoto, HOS. Islam dan Sosialisme. Jakarta: Madani Press, 2000.

Wahbah bin Mustafa al-Zuhaili, al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al- Manhaj, Juz I

Wahid, Abdurrahman. Ilusi Negara Islam : Ekspansi gerakan Islam Transnasional di Indonesia, Jakarta: The Wahid Institute, Gerakan Bhenika Tunggal Ika dan Ma'arif, 2009.

Wijaya, Aksin. Dari Membela Tuhan Ke Membela Manusia: Kritik atas Nalar Agamaisasi Kekerasan, t.th.

Zar, Sirajuddin. Dalam Ensiklopedi Al-Qur'an Kajian Kosa Kata, ed. M. Quraish Shihab, t. th.

Zulfikri, “ أُنل ” dalam Ensiklopedi al-Qur'an Kajian Kosa Kata, ed. M. Quraish Shihab